

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Akidah

1. Pengertian Nilai

Beberapa perbedaan pendapat dalam mengartikan nilai. Perbedaan pandang dalam mengartikan makna atau pengertian nilai merupakan suatu khazanah para ahli dalam mengartikan nilai itu sendiri, karena persepsi masing-masing berdasarkan sudut pandang teoritis, empiris, dan analisis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah harga, kualitas atau sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga berarti sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang

memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Menurut Muhsidayati, pengertian nilai adalah “gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya.”¹

Menurut Mulyana dalam Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar mengemukakan bahwa “nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang”.²

Dari beberapa pengertian di atas maka nilai merupakan suatu yang mempunyai nilai tinggi dan berguna bagi kemanusiaan, apa yang dihargai sebagai kebaikan. Nilai juga merupakan suatu hal yang menjadikan suatu hal dapat disukai. Sesuatu dikatakan bernilai jika sesuatu itu

¹ Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 Nomor. 11 (2017), hal. 56

² Tri Sukitman, “Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)”, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2 Nomor. 2 (Agustus 2016), hal. 86

mempunyai nilai lebih, atau mempunyai unsur yang menjadikannya mempunyai nilai lebih dan dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan. Nilai merupakan keseluruhan tatanan yang terdiri dua atau lebih komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan yang utuh.³

2. Macam-Macam Nilai

Berbagai pandangan menyatakan tentang adanya macam-macam nilai, antara lain Noeng Muhadjir mengungkapkan pendapat Abdullah Sigit tentang nilai.

Abdullah Sigit menjelaskan adanya 7 nilai hidup, yaitu:⁴

- a) Nilai Ilmu Pengetahuan
- b) Nilai Ekonomi
- c) Nilai Keindahan
- d) Nilai Politik

³ Salafudin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Matematika", *Hikmatuna Journal for Integrative Islamic Studies*, Vol. 5 Nomor. 1 (2019), hal. 32

⁴ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Edisi V, (Yogyakarta: Rake Sarasin Radar Joga, 1977), hal. 133

- e) Nilai keagamaan
- f) Nilai kekeluargaan
- g) Nilai kesamaan

3. Sumber Nilai

Nilai bila dilihat dari sumbernya bisa dikategorikan menjadi dua, yaitu nilai *Ilahiyah* dan *insaniyah*:

- a) Nilai *Ilahiyah* artinya nilai yang dititahkan Allah Swt. melalui para Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu *ilahi*. Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber nilai *ilahi*. Nilai ini tidak mengalami perubahan, karena mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia.
- b) Nilai *Insaniyah* adalah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis, berlakurelatif dan dibatasi oleh ruang dan waktu.⁵

⁵ Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 63-64.

Dari sumber nilai keagamaan tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang harus dicerminkan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

4. Ciri-Ciri Nilai

Menurut Ahdraïn ciri-ciri nilai, sebagai berikut:

- a) Nilai adalah sangat umum dan abstrak, yaitu standar-standar preverensi atau pilihan yang luas. Nilai yang bersifat abstrak tidak bisa diindra, hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran, kejujuran adalah nilai, tetapi manusia tidak bisa mengindra kejujuran itu.
- b) Nilai adalah konseptual, tidak konkret, harus disimpulkan dari apa yang dikatakan atau dilakukan khalayak. Melalui wawancara secara lisan, kuesioner secara tertulis, pengamatan terhadap perilaku, dan pengkajian terhadap cerita rakyat, karya seni, dan

music, sehingga seseorang cendekiawan sosial akan dapat menyimpulkan suatu nilai.

- c) Nilai menunjukkan dimensi “keharusan”, dalam pengertian mempengaruhi pendekatan pribadi terhadap suatu objek dalam hubungannya dengan perilaku yang dibimbing moral.
- d) Nilai menunjukkan perbedaan antara nilai sosial yang mempengaruhi pendekatan pribadi yang khas. Agar berperilaku berdasarkan nilai-nilai tertentu, seseorang harus mempunyai keterampilan intelektual dan kesadaran untuk memahami maknanya dan memahami norma-norma yang berlaku.
- e) Nilai menunjukkan tidak konsisten, meskipun terdapat berbagai upaya, tidak pernah ada suatu masyarakat, yang didalamnya semua hubungan sosial secara konsisten menyatakan persamaan atau nilai tertentu lainnya. Situasi seperti ini sering menimbulkan konflik sosial.

- f) Nilai bersifat mapan, suatu proses yang nilai-nilai umum berubah hal perubahan sosial terjadi sebelum terdapat perubahan nilai yang relevan.⁶

B. Konsep Pendidikan Akidah

1. Pengertian Pendidikan Akidah

Pendidikan berasal dari kata *didik*, artinya *bina*, mendapat awalan *pen-*, akhiran *-an*, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.⁷

Pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian

⁶ Aang Ridwan, *Filsafat Komunikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 244-245

⁷ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 53

memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.⁸

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁹

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dewasa di sini dimaksudkan adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis.¹⁰

⁸ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam.....*, hal. 53

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 232.

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Ed. Revisi, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hal. 1

Pendidikan dalam konteks Islam adalah proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukan, tugas dan fungsinya di dunia ini baik sebagai abdi maupun sebagai khalifahNya di bumi, dengan selalu takwa dalam makna memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia (termasuk dirinya sendiri), dan lingkungan hidupnya.¹¹ Maka, manusia harus memiliki pengetahuan yang luas untuk beriman kepada sang pencipta, melalui pendidikan untuk belajar mengenal ketauhidannya.

Dengan hal ini pendidikan tidak terpaku pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi berlangsung pada pembelajaran di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal saja, akan tetapi mencakup non formal.

¹¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. XII, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 181

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹²

Pendidikan menurut istilah yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan beraneka ragam. Diantaranya sebagai berikut:

Ahmad D Marimba mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Hery Noer Aly Pendidikan adalah “Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.¹³

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar, Cet. I, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hal. 2-3

¹³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Kalimah, 1999), hal. 2

Mohammad Daud Ali mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat.¹⁴

Menurut Sudirman N, dkk yang dikutip oleh Hasbullah berpendapat bahwa, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹⁵

Dari definisi yang telah dijelaskan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses membimbing peserta didik dalam pembentukan akhlak dan akidah untuk menjadikan peserta didik mengembangkan potensi dirinya yang memiliki budi pekerti.

¹⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. XII, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 179-180

¹⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2005), hal. 1

Selanjutnya pengertian akidah. Secara etimologis (*lughatan*), akidah berakar dari kata *'aqada-ya'qidu- 'aqdan- 'aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *'aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Secara terminologis (*isththilahan*), terdapat beberapa definisi (*ta'rif*) antara lain:

1) Menurut Hasan al-Banna:

Aqa'id (bentuk jamak dari akidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercaampur sedikit pun dengan keragu-raguan.

2) Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy yang dikutip oleh Yunahar Ilyas berpendapat bahwa:

Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fithrah. (kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara

pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.¹⁶

3) Menurut Sayid Sabiq,¹⁷ pengertian keimanan atau akidah tersusun ke dalam enam perkara, yaitu:

a) *Ma'rifat* kepada Allah, ma'rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia (al-asma' al husna) dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Juga ma'rifat dengan bukti-bukti wujud atau ada-Nyaserta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta.

b) *Ma'rifat* dengan alam yang ada di balik alam semesta ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat. Demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya, yakni malaikat, serta kekuatan-kekuatan jahat yang berasal dari iblis, setan dan segala tentaranya. Selain itu juga ma'rifat dengan apa yang ada di alam yang lain lagi seperti jin dan ruh.

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2016), hal. 1-2

¹⁷ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, terj. Moh. Abdai Rathomy, cet. III (Bandung: Diponegoro, 1982), hal. 16-17.

- c) *Ma'rifat* dengan kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan kepada para rasul, yang salah satu isi utamanya adalah untuk dijadikan batas dan pembeda (*furqan*) antara yang hak dan batil, baik dan buruk, halal dan haram.
- d) *Ma'rifat* dengan nabi-nabi serta rasul-rasul Allah SWT yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah jalan yang benar dan diridhai Allah SWT.
- e) *Ma'rifat* dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di saat itu seperti kebangkitan dari kubur, hisab, pahala, surga, siksa, dan neraka.
- f) *Ma'rifat* kepada takdir (*qadla dan qadar*) yang di atas keduanya itu berlaku peraturan yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun pengaturannya.¹⁸

¹⁸ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, terj. Moh. Abdai Rathomy, Cet. III (Bandung: Diponegoro, 1982), hal. 16-17

Kata akidah dalam kamus *Qaamuusul Muhith* dan *alal aqdu* yaitu ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akidah adalah kepercayaan dasar, keyakinan pokok, sedangkan menurut Abdullah Abdul Hamid pengertian akidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan atau apa yang telah menjadi ketetapan hati seorang secara pasti baik itu benar ataupun salah. Secara terminology akidah dapat diartikan sebagai perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenang karenanya sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakini dan harus sesuai dengan kenyataannya yang tidak menerima keraguan atau

prasangka. Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak disebut akidah.¹⁹

Pendidikan akidah diartikan pendidikan yang materi-materinya dapat memperkuat keimanan dan akan menumbuhkan semangat untuk taat dan patuh pada ajaran agama. Dalam menerapkan pendidikan itu diatur dengan suatu cara yang lebih baik, yaitu manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan akidah adalah suatu cara bagaimana mengatur anak-anak yang dilakukan pendidik dalam arti orang tua, atau orang yang dituakan, atau orang dewasa lainnya untuk menyampaikan materi-materi dasar ajaran Islam untuk memperkuat keimanannya menurut aturan dalam ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an.

Pendidikan akidah atau keimanan merupakan bagian dari pendidikan Islam. Bagi anak, pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak dalam rangka membina kepribadiannya menjadi pribadi muslim sejati. Hal itu

¹⁹ Yeri Utami, "Metode Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Dalam Keluarga", *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, Vol. 14. Nomor 1 (2019), hal. 129

diberikan baik dalam rumah tangga, sekolah maupun di masyarakat.²⁰ Akidah merupakan ajaran tentang keimanan terhadap keesaan Allah swt. Adapun pengertian iman secara luas ialah keyakinan penuh yang diyakini oleh hati; diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan.

Akidah atau keimanan merupakan aspek fundamental dalam sistem ajaran Islam. Disisi lain, setiap anak yang lahir dengan fitrahnya, justru yang harus dikembangkan tersebut adalah pendidikan keimanan sejak dari usia dini.²¹ Anshari berpendapat bahwa akidah secara etimologi berarti ikatan, sangkutan, secara teknis berarti dalam Arkanul Islam (rukun Islam yang enam) yaitu kepercayaan, keyakinan, iman, creed, credo. Pembahasan akidah Islam tercakup (1) Iman kepada Allah, (2) Iman kepada malaikat-malaikat-Nya, (3) Iman kepada kitab-kitab-Nya, (4) Iman kepada rasul-rasul-Nya, (5) Iman kepada hari kiamat, dan (6) Iman kepada qadha dan

²⁰ Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam "Melejitkan potensi budaya umat*, Cet. V, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), hal. 60

²¹ Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam "Melejitkan potensi budaya umat*, Cet. V, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), hal. 60

qadar.²² Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S An-Nisa' ayat 136.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ
رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: Wahai Orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.²³

Selain didalam Al-Qur'an, didalam Hadits *Arba'in*, menerangkan bahwa malaikat Jibril datang kepada Rasulullah SAW dan bertanya:

Artinya: Orang itu berkata lagi: 'Beritahukan kepadaku tentang Iman', Rasulullah SAW menjawab: 'Engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan-Nya, kepada hari kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk', Orang tadi berkata: 'Engkau benar' (HR. Muslim).

²² Muhammad Fazlurrahman Anshari, *Konsep Masyarakat Islam Modern*, (Bandung : Risalah, 1984), hal. 24

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, Q.S An-Nisa' : 136 (Jakarta: 2019), hal. 134

Penjelasan diatas tentu kita sangat penting untuk beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat maupun qadha dan qadar, karena sangat berpengaruh pada keimanan seseorang atau akidahnya.

Akidah ini merupakan ruh bagi setiap orang dengan berpegang teguh padanya itu ia akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan, tetapi dengan meninggalkannya itu akan matilah semangat kerohanian manusia. Ia adalah bagaikan cahaya yang apabila seseorang itu buta dari padanya, maka pastilah ia akan tersesat dalam liku-liku kehidupannya, malahan tidak mustahil bahwa ia akan terjerumus dalam lembah-lembah kesesatan yang amat dalam sekali.²⁴

2. Dasar Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini.

Karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenali

²⁴ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, terj. Moh. Abdai Rathomy, cet. III (Bandung: Diponegoro, 1982), hal. 21

siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap kepada Tuhannya, dan apa saja yang meski mereka perbuat dalam hidup ini.²⁵

Materi pendidikan keimanan ini adalah untuk mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun iman, dan dasar-dasar syariah. Sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Adapun tujuan mendasar dari pendidikan ini adalah agar anak hanya mengenal Islam mengenai dirinya. Al-Qur'an sebagai imannya dan Rasulullah sebagai pemimpin dan teladannya. Seiring dengan hadis diatas bahwa iman; engkau percaya kepada Allah SWT, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, para utusannya, hari akhir, dan Qadar baik maupun buruk.²⁶

Ulama *Ahlussunnah waljamaah* telah sepakat bahwa sumber akidah Islam ada tiga, sebagaimana

²⁵ Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 5

²⁶ Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 5-6

terangkum dalam firman Allah SWT²⁷ Q.S An-Nisa' ayat

59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ
مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَزُدُّوهٓ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنْتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu, kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.²⁸

Ketiga sumber yang dimaksud ayat tersebut ialah

Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijmak.

a) Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an diambil dari akar kata qara'a yang berarti mengumpulkan menjadi satu. *Qara'a*

berarti juga membaca atau menuturkan, karena dalam pembacaan atau penuturan, huruf-huruf dan kata-kata dihimpun dan disusun dalam susunan tertentu. Menurut

²⁷ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hal. 18

²⁸ QS. An-Nisa' [4]: Ayat 59

para ahli yang lain, dinamakan Al-Qur'an karena didalamnya terhimpun hasil-hasil dari semua kitab-kitab Allah. Tegasnya lagi, suatu kumpulan dari hasil-hasil semua ilmu sebagaimana terungkap dalam penjelasan tentang segala sesuatu. Al-Qur'an juga berarti suatu buku yang harus dibaca, sebagaimana tersimpul dari pernyataan Rasul, bahwa Al-Qur'an itu adalah buku bacaan yang tersebar luas diseluruh dunia.²⁹

Al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama (*al-mashdar al-awwal*) ajaran akidah. Didalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat mengandung ajaran-ajaran akidah, baik dinyatakan secara eksplisit maupun implisit, di antaranya ayat yang terkandung dalam Surah An-Nisa' ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي
نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ

²⁹ Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 5-6

بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
بَعِيدًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.³⁰

Sebagai sumber utama akidah, Al-Qur'an telah mengungkapkan berbagai informasi tentang kehidupan gaib yang tidak mungkin diketahui oleh manusia tanpa informasi-informasi dari-Nya.³¹

Pembahasan Al-Qur'an tidak luput dari tiga hal.

Di antaranya:

- 1) Akidah yang sesuai
- 2) Ibadah yang benar
- 3) Pedoman kehidupan umat Islam

³⁰ QS. An-Nisa' [4]: Ayat 136

³¹ Rosihan Anwar dkk, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hal. 19-21

Diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akidah adalah seperti didalam surah Al-Baqarah ayat 177 di bawah ini:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.³²

³² QS. Al-Baqarah [2]: Ayat 177

Tentu hal ini yang menjadi dasar akidah karena akidah berhubungan dengan kepercayaan dan keteguhan kepada agama, untuk beribadah kepada Allah Swt.

b) As-Sunnah atau Al Hadis

Dasar pendidikan akidah selanjutnya adalah Sunnah atau Hadis. Hadits menurut Bahasa artinya baru atau berita. Sedangkan menurut istilah, hadis berarti sesuatu yang datang dari Nabi SAW baik berupa perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.³³

As-Sunnah atau Al-Hadis adalah sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an , berupa perkataan (Sunnah *qauliyah*), perbuatan (Sunnah *fi'liyah*) dan sikap diam (Sunnah *taqririyah* atau Sunnah *sukutiyyah*) Rasulullah tercatat (sekarang) dalam kitab-kitab hadis. Ia merupakan penafsiran serta penjelasan otentik tentang Al-Qur'an.³⁴

³³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, Cet. II, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 3

³⁴ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), Cet. VI, hal. 97

Ada tiga peranan al-Hadis disamping al-Qur'an sebagai sumber agama dan ajaran Islam.

- 1) Menegaskan lebih lanjut ketentuan yang terdapat dalam al-Qur'an. Misalnya, mengenai shalat. Di dalam al-Qur'an ada ketentuan mengenai shalat. Ketentuan itu ditegaskan lagi pelaksanaannya dalam Sunnah Rasulullah.
- 2) Sebagai penjelasan isi al-Qur'an. dengan mengikuti contoh di atas, misalnya mengenai ibadah haji. Di dalam al-Qur'an Allah memerintahkan manusia menunaikan ibadah haji. Namun, tidak secara rinci. Nabilah yang menjelaskannya dengan perkataan dan perbuatan (Sunnah) beliau. Rasulullah mengatakan “ Ambillah manasik hajimu dari manasik hajiku”.

- 3) Menambahkan atau mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya di dalam al-Qur'an.³⁵

Sebagaimana Al-Qur'an, Sunnah pada dasarnya adalah wahyu. Sunnah berfungsi memerinci kandungan Al-Qur'an yang belum jelas, bahkan menjelaskan hal-hal yang belum dijelaskan Al-Qur'an, seperti ajaran akidah Islam tentang keluarnya Imam Mahdi pada akhir zaman, ciri-ciri hari kiamat, dan keadaan penghuni kubur.³⁶

Berkaitan dengan fungsi Sunnah sebagai penjelas Al-Qur'an, Allah SWT berfirman di dalam

Q.S An-Nahl ayat 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: (mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan *Az-Zikr* (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau

³⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. XII, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 112-113

³⁶ Rosihan Anwar dkk, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hal. 21

menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.³⁷

Arti ayat tersebut ialah agar Nabi Muhammad SAW menjelaskan Al-Qur'an dengan Sunnah serta menerangkannya kepada manusia, agar manusia bisa berfikir, memahami, membaca daripada isi Al-Qur'an tersebut.

c) Ijmak

Ijmak adalah kesepakatan ulama dalam suatu persoalan agama. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi ijmak sebagai sumber akidah Islam.

- 1) Kesepakatan tersebut diambil oleh para ulama yang kompeten dalam persoalan yang disepakati.
- 2) Kesepakatan tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip umum yang ditetapkan Al-Qur'an dan Sunnah.

³⁷ QS. An-Nahl [16]: Ayat 44

3) Kesepakatan tersebut diambil berkaitan dengan persoalan wilayah-wilayah akal seperti matematika.

Ijmak ulama yang berkaitan dengan akidah Islam adalah kesepakatan ulama bahwa Muhammad adalah nabi paling mulia.³⁸

3. Tujuan Pendidikan Akidah

Pembahasan tentang tujuan akidah sama saja kita membicarakan tentang tujuan pendidikan Islam, karena pendidikan akidah merupakan satu bagian utama dalam konsep pendidikan Islam.³⁹ Muhammad Yunus mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan akidah ialah:

a) Agar memiliki keimanan yang teguh kepada Allah Swt, Rasul-rasul, Malaikat-malaikat, hari akhir, kitab-kitab dan qada dan qadar.

³⁸ Rosihan Anwar dkk, *Akidah Akhlak.*, hal. 22

³⁹ Khodijah Mufidatun Tammah dkk, "Relevansi Pendidikan 'Aqidah Dalam Kitab Al-Ushul Al-Tsalatsah Terhadap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, Vol. 11 Nomor. 2 (Juni 2022), hal. 153

b) Agar memiliki keimanan berdasarkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, bukan sebagai pengikut buta atau taklid semata

c) Agar keimanan itu tidak mudah rusak apalagi diragukan oleh orang-orang yang beriman (Hasbullah, 2018; Yunus, 1990).

Menurut Sayid Sabiq, tujuan akidah adalah agar seseorang bermakrifat (menenal yang sebenarnya) kepada Allah melalui akal dan hatinya. Makrifat akan menjadikan jiwanya kukuh dan kuat serta meninggalkan kesan yang baik dan mulia. Selain itu, makrifat juga akan mengarahkan tujuan dan pandangannya ke arah yang baik dan benar.⁴⁰

Menurut Toto Suryana dkk., yang dikutip oleh Rosihon Anwar dan Saehudin, tujuan Akidah adalah sebagai berikut:

a) Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia. Sejak lahir, manusia telah

⁴⁰ Sayyid Sabiq, *Al-Aqaid Al-Islamiyah.....*, hal. 18

memiliki potensi keberagaman (fitrah) sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama untuk mencari keyakinan terhadap Tuhan. Akidah Islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia, menuntun dan mengarahkan manusia kepada keyakinan yang benar tentang Tuhan, tidak menduga-duga atau mengira-ngira, tetapi menunjukkan Tuhan yang sebenarnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang terdapat didalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁴¹

⁴¹ QS. Ar-Rum [30] : Ayat 30

b) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.

Agama sebagai kebutuhan fitrah manusia akan senantiasa menuntut dan mendorongnya untuk terus mencarinya. Akidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan rohaninya dapat terpenuhi sehingga memperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa yang diperlukannya, dan terhindar dari kecemasan. Selain itu, akidah akan menghubungkan orang mukmin dengan penciptanya.

c) Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan terhadap Tuhan memberikan arahan dan pedoman yang pasti sebab akidah menunjukkan kebenaran dan keyakinan yang sesungguhnya. Akidah memberikan pengetahuan tentang asal manusia datang, untuk apa hidup dan rah manusia akan pergi sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan bermakna.

d) Membebaskan akal dan pikiran dari kekeliruan yang timbul karena jiwa yang kosong dari akidah. Orang

yang jiwanya kosong dari akidah kadang-kadang terjatuh pada berbagai kesesatan dan khurafat.⁴²

Dalam Konferensi Pendidikan Islam pertama di Mekah itu (1977) para ahli telah sepakat bahwa, selaras dengan definisi di atas, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina insan yang beriman dan bertakwa yang mengabdikan dirinya hanya kepada Allah, membina serta memelihara alam sesuai dengan syari'ah serta memanfaatkannya sesuai dengan akidah dan akhlak Islam.⁴³

4. Metode Pendidikan Akidah

Metode berasal dari Bahasa Yunani "*metodos*", yakni "*meta*" yang artinya melalui atau melewati, dan "*hodos*" maknanya jalan atau cara. Sehingga metode adalah jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Para ahli pendidikan Islam lebih sering menggunakan kata *قوة طري ال*

⁴² Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, Edisi Revisi, (Bandung: CV Pustakan Setia, 2016), hal. 16-17

⁴³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. II. (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), hal. 181-182

makna⁴⁴. sebagai bentuk jamaknya memiliki طرقال atau yang sama dengan .metode yakni jalan atau cara yang harus ditempuh

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Maka metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁴⁵

Berikut ini penulis menjelaskan metode pendidikan akidah, agar kita tahu bagaimana Islam membina umat. Selain itu supaya kita tahu bagaimana akidah yang benar serta tidak menyimpang agar dunia tentram dengan cahaya Islam. Adapun metode pendidikan akidah adalah sebagai berikut:

a) Metode *Hiwar* (Percakapan) al-Qur'an dan Nabawi

Metode *Hiwar* (percakapan) al-Qur'an dan Nabawi (Minarti, 2013), adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu

⁴⁴ Yeri Utami, "Metode Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Dalam Keluarga", *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, Vol. 14. Nomor 1, (2019), hal. 132

⁴⁵ H. Darmadi, *Pengembangan Model, Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 175

topik dan sengaja diarahkan pada satu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. Dalam percakapan itu, bahan pembicaraan tidak dibatasi, yang dapat di aplikasikan dalam berbagai bidang, seperti sains, filsafat, seni, dan agama. Kadang-kadang pembicaraan itu sampai pada satu kesimpulan, terkadang juga tidak ada kesimpulan karena salah satu pihak tidak puas terhadap pendapat pihak lain.

b) Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi

Metode ini adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. kisah Qur'ani bukan semata-mata karya seni yang indah, tetapi juga acara mendidik umat agar beriman kepada-Nya. Dalam pendidikan Islam, kisah merupakan metode yang sangat penting karena dapat menyentuh hati manusia. Kisah menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh sehingga pembaca

atau pendengar dapat ikut menghayati, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.

c) Metode *Amts* (Perumpamaan) Al-Qur'an

Metode ini adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak. Ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda yang kongkret, seperti kelemahan Tuhannya orang kafir yang diumpamakan dengan sarang laba-laba. Sarang itu lemah sekali, bahkan disentuh dengan lidi pun dapat rusak.

Metode ini sama seperti yang disampaikan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah, metode ini mempunyai kelebihan karena dapat memberikan pemahaman konsep abstrak bagi peserta didik serta dapat memberi kesan mendalam. Selain itu, dapat pula membawa pemahaman rasional yang mudah dipahami, sekaligus dapat menumbuhkan daya motivasi untuk

meningkatkan imajinasi yang baik dan meninggalkan imajinasi yang tercela.

d) Metode Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Metode ini yaitu memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional. Anak didik cenderung meneladani pendidiknya, ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di Barat maupun di Timur.

Secara psikologi, anak didik memang senang meniru tidak saja yang baik, tetapi juga yang tidak baik.

Metode ini secara sederhana merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik tidak hanya memberi di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu peserta didik tidak segan-segan meniru dan mencontohnya, seperti shalat

berjamaah, kerja sosial, dan partisipasi kegiatan masyarakat.

e) Metode *Ibrah* dan *Mau'izah*.

Metode *ibrah* adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan. Sementara itu, metode *mau'izah* adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.

f) Metode *Tarhib* (Memotivasi) dan *Tarhib* (Memberi Ancaman)

Metode *tarhib* dan *tarhib* adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. *Tarhib* berarti janji Allah terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Sementara itu, *tarhib* adalah penyajian bahan

pembelajaran dalam konteks hukuman (ancaman Allah) akibat perbuatan dosa yang dilakukan.⁴⁶

5. Macam-Macam Akidah

Ada beberapa pendapat para ulama mengenai pembagian akidah, di antaranya: Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi akidah terbagi tiga yaitu: (1) *fi adz-dzat, al-asma* dan *ash-shifat*, (2) tauhid *fi ar-rububiyah*, (3) tauhid *fi uluhiyah*.⁴⁷ Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz membagi akidah 3 bagian dengan urutan yang berbeda yaitu: (1) tauhid *uluhiyah*, (2) tauhid *rububiyah*, dan (3) tauhid *asma wa sifat*.

Pembagian akidah dalam pembahasan ini berdasarkan QS. Maryam, ayat 65, diketahui bahwa ada tiga macam akidah, yaitu:

⁴⁶ Setiawan dan Kurniawanto, "Relevansi Metode Pendidikan Islam", *Jurnal Educasia*, Vol. 1 Nomor. 2, (2016), hal. 139-141

⁴⁷ Rahman Ritonga, *AKIDAH, Merakit Hubungan Manusia dengan Khaliknya melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini*, (Surabaya: Amelia, 2009), hal. 45.

1) Akidah *Rububiyah*

Shalih al-Fauzan mengatakan akidah *rububiyah* yaitu mengesakan Allah swt. dalam perbuat-Nya, yakni mengimani dan meyakini bahwa hanya Allah swt, yang menciptakan, menguasai dan mengatur alam semesta ini. Memahami akidah *rububiyah* yaitu mengimani keesaan Allah swt sebagai pencipta dan pengatur alam raya. Dia lalu pemberi rezeki, yang menghidupkan, mematikan, dan menguasai langit dan bumi.⁴⁸

Allah swt berfirman dalam QS. Al-Mulk [67]/77:

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَلَكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu”

Ayat di atas mengandung arti bahwa kekuasaan

Allah SWT merupakan kekuasaan global yang meliputi

⁴⁸ Ade Wahidin, “Kurikulum Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 03, Nomor 1, (Edukasi Islami, Juli 2014), hal. 572

seluruh alam semesta, dan Allah SWT lah yang mengatur sesuai dengan kehendak-Nya. Menyetujui Allah SWT dalam mengatur planet ini berarti menerima bahwa Allah adalah satu-satunya penguasa atas ciptaan-Nya.

Kecuali segelintir orang, tidak ada yang membantah kepercayaan *rububiyah*. Mereka mengingkari kepercayaan ini, tetapi jiwa dan otak mereka mengakui adanya tauhid.

2) Akidah *Uluhiyah*

Akidah *Uluhiyah* adalah mengesakan Allah Swt dari sisi perbuatan hamba-Nya yang direalisasikan sesuai yang disyariatkan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt seperti berdoa, berkorban, dan bernadzar.⁴⁹

Allah swt berfirman, QS. Al-Anbiya [21] ayat

25:

⁴⁹ Ade Wahidin, “*Kurikulum Pendidikan Islam*”....., hal. 572

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku maka sembahlah Aku.⁵⁰

Bentuk kepercayaan *uluhiyah* ini dibantah oleh kaum musyrik. Ketika para rasul datang untuk mengajak mereka beribadah hanya kepada Allah. Oleh karena itu, segala bentuk ibadah tidak boleh ditujukan kepada selain Allah Swt, tidak kepada malaikat, nabi, orang saleh, atau makhluk lainnya. Ibadah tidak akan sah kecuali jika ikhlas hanya kepada Allah Swt.

3) Akidah *al-Asma' wa as-Shifat*

Akidah *al-Asma' wa as-Sifat* adalah menetapkan nama-nama dan sifat Allah Swt yang tinggi dan mulia dan mensucikannya dari kekurangan dan aib. mengesakan Allah swt dalam asma dan sifat-Nya, maksudnya mengimani bahwa tidak ada makhluk yang serupa dengan Allah swt, dalam dzat, asm

maupun sifat. Istilah *asma wa shifat* terdiri dari

tiga kata Bahasa Arab yaitu *asma*, *wa* dan *sifat*. Kata

⁵⁰ QS. Al-Anbiya [21]: Ayat 25

Asma adalah bentuk *plural* dari kata *ism* yang artinya nama. Sedangkan *Wa* artinya dan. Sedangkan *Shifat* adalah bentuk *plural* dari *shifah* yang artinya sifat. Jadi artinya dari *Asma' Wa Shifat* adalah nama-nama dan sifat-sifat. Sedangkan secara istilah syar'I maka *Asma Wa Shifat* pasca digandengan dengan tauhid adalah mengesakan Allah swt dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya.⁵¹

C. Pembelajaran Pendidikan Akidah

Pembelajaran akidah adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT. pendidikan ini diarahkan pada peneguhan akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.⁵²

⁵¹ Ade Wahidin, "Kurikulum Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 03, Nomor 1, (Edukasi Islami, Juli 2014), hal. 572-578

⁵² Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terpadu*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), hal. 22

Pembelajaran sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu pendidik, peserta didik, materi pelajaran, metode pembelajaran, sarana prasarana dan lingkungan. Metode dalam pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk pencapaian tujuan, karena tanpa metode materi pelajaran tidak dapat terproses secara efektif. Di antara metode yang efektif dalam pendidikan pada mata pelajaran Akidah adalah metode kisah. Dalam metode ini teknik yang digunakan adalah mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang bersumber dari Al-Qur'an yang mengandung nilai pendidikan moral, rohani, dan sosial, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan, maupun kezaliman.⁵³

Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran di sekolah/madrasah. Di sini penulis hanya membahas pembelajaran pendidikan akidah, di sekolah tentu saja diajarkan pendidikan akidah salah satunya mengenal keesaan Allah swt. pembelajaran akidah biasanya diajarkan dengan

⁵³ M. Irfangi, "Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 Nomor. 1. (1 Mei 2017), hal. 67

metode kisah atau metode ceramah. Metode ceramah yaitu guru menyampaikan materi, penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap peserta didik, peserta didik mendengarkan dengan teliti dan mencatat hal-hal pokok dengan menggunakan alat bantu mengajar (media) oleh guru.

D. Materi Pendidikan Agama Islam

1. Mata Pelajaran PAI

a. Pengertian Mata Pelajaran PAI

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).

Mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada

pembentukan peserta didik yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi peserta didik yang baik, yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diharapkan oleh umat Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial-kultural, Bahasa, usia, dan suku bangsa. Disinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik peserta didik. Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI.⁵⁴

⁵⁴ Ermanelis, "Penerapan Pembelajaran Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Pengertian dan Penyebab Takabbur Dalam Mata Pelajaran PAI T. P 2015/2016", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. V, Nomor. 1, (Tazkiya, Januari-Juni 2016), hal. 82

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran PAI

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam juga identic dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.⁵⁵ Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu:

- a) Al-Qur'an
- b) Akidah
- c) Syariah
- d) Akhlak

⁵⁵ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Banda Aceh: Pena, 2018), hal. 31

e) Tarikh⁵⁶

c. Tujuan dan Karakteristik Mata Pelajaran PAI

Tujuan pendidikan Agama Islam di sekolah ialah agar peserta didik dapat memahami, terampil melaksanakan, dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁵⁷

Muhaimin, memberikan karakteristik PAI yang berbeda dengan mata pelajaran yang lain, yaitu:

- a) PAI berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- b) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung

⁵⁶ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*....., hal. 32

⁵⁷ Khosiah, “Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam SD Inti No 06087 Medan”, *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, Vol. 9 Nomor. 1, (Juni 2012), hal. 64

dalam al-Qur'an dan al-Sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.

- c) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dana mal dalam kehidupan keseharian.
- d) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- e) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- f) Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- g) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam, dan
- h) Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga

memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat *ukhuwah Islamiyah*.⁵⁸

d. Kurikulum Mata Pelajaran PAI

Pendidikan agama Islam di sekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun diluar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran yang diberi nama pendidikan Agama Islam disingkat PAI. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib di sekolah umum mulai dari TK sampai perguruan tinggi. Kurikulum PAI disusun dan dirancang yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi perjenjangan pendidikan. PAI merupakan suatu mata pelajaran dengan tujuan untuk menghasilkan para siswa dan mahasiswa yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya, bukan menghasilkan

⁵⁸ Khosiah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam SD Inti No 06087 Medan", *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, Vol. 9 Nomor. 1, (Juni 2012), hal. 29-30

siswa dan mahasiswa yang berpengetahuan agama secara mendalam. Mengarahkan siswa atau mahasiswa agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Mata pelajaran pendidikan agama Islam masuk pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, cakupan materinya meliputi etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Guna mewujudkan harapan tersebut, kurikulum disusun dengan berpedoman pada SI-SKL, SK-KD, serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dengan mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

⁵⁹ Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM Dalam Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 8

Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang telah dikembangkan di sekolah selanjutnya dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada setiap satuan pendidikan dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.⁶⁰

Salah satu kurikulum yang digunakan di sekolah adalah kurikulum 2013, kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21. Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran. Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan kurikulum

⁶⁰ Nurmadiyah, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Afkar*, Vol. III, Nomor. II, (Oktober 2014), hal. 48-49

berbasis kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004.⁶¹

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik. Kompetensi untuk kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

- a) Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.

⁶¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013; Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting dan Genting*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 65

- b) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategori mengenai kompetensi dalam aspek sikap pengetahuan dan keterampilan (kognitif dan psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif
- c) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari untuk suatu tema untuk SD, dan mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP, SMA, SMK.
- d) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dijenjang pendidikan dasar diutamakan ada ranah sikap sedangkan jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).

- e) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai Kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- f) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
- g) Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP, SMA, SMK) Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.

h) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.⁶²

Adapun Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar menurut Kurikulum 2013 materi tingkat SMA sebagai berikut:

**Tabel. 2.1 Materi Pendidikan Agama Islam
Kurikulum 2013**

Kelas X	
Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa control diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) adalah perintah agama 1.2 Meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama 1.3 Meyakini bahwa Allah Maha Mulia, Maha Mengamankan, Maha Sempurna Kekuatannya, Maha Penghimpun, Maha Adil, dan Maha Akhir

⁶² Dirman, *Pengembangan Kurikulum dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2014), hal. 18

	<p>1.4 Meyakini keberadaan Malaikat-malaikat Allah SWT</p> <p>1.5 Terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat Islam</p> <p>1.6 Meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama</p> <p>1.7 Meyakini bahwa menuntut ilmu adalah perintah Allah dan Rasul-Nya</p> <p>1.8 Meyakini al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam</p> <p>1.9 Meyakini bahwa haji, zakat dan wakaf adalah perintah Allah dapat memberi kemaslahatan bagi individu dan masyarakat</p> <p>1.10 Meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad saw. di Makkah</p> <p>1.11 Meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah</p>
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial</p>	<p>2.1 Menunjukkan perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuz-zan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>) sebagai implementasi perintah Q.S al-Isra'/49:10 dan 12 serta Hadis terkait</p> <p>2.2 Menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai pengamalan Q.S al-Isra'/17:32, dan</p>

<p>dana lam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>Q.S an-Nur/24:2, serta Hadis terkait</p> <p>2.3 Memiliki sikap keluhuran budi; kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal dan adil sebagai implementasi pemahaman al-Asmau al-Husna: Al-Karim, Al-Mu'min, Al-Wakil, Al-Matin, Al-Jami', Al-'Adl, dan Al-Akhir</p> <p>2.4 Menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab, sebagai implementasi beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</p> <p>2.5 Menunjukkan perilaku berpakaian sesuai dengan syariat Islam</p> <p>2.6 Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.7 Memiliki sikap semangat keilmuan sebagai implementasi pemahaman Q.S at-Taubah/9: 122 dan Hadis terkait</p> <p>2.8 Menunjukkan perilaku ikhlas dan taat beribadah sebagai implementasi pemahaman terhadap kedudukan al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam</p> <p>2.9 Menunjukkan kepedulian sosial sebagai hikmah dari perintah haji, zakat, dan wakaf</p>
--	---

	<p>2.10 Bersikap tangguh dan rela berkorban menegakkan kebenaran sebagai 'ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi di Makkah</p> <p>2.11 Menunjukkan sikap semangat <i>ukhuwah</i> dan kerukunan sebagai ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi di Madinah</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian dengan spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.1 Menganalisis Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta Hadis tentang Kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuzzan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>)</p> <p>3.2 Menganalisis Q.S al-Isra'/17: 32, dan Q.S an-Nur/24: 2, serta Hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina</p> <p>3.3 Menganalisis makna al-Asma'u al-Husna: al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl, dan al-Akhir</p> <p>3.4 Menganalisis makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt</p> <p>3.5 Menganalisis ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam</p> <p>3.6 Menganalisis manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.7 Menganalisis semangat menuntut ilmu,</p>

	<p>menerapkan, dan menyampaikannya kepada sesama</p> <p>3.8 Menganalisis kedudukan al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam</p> <p>3.9 Menganalisis hikmah ibadah haji, zakat, dan wakaf bagi individu dan masyarakat</p> <p>3.10 Menganalisis substansi, strategi, dan penyebab keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. di Makkah</p> <p>3.11 Menganalisis substansi, strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1.1 Membaca Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrijul huruf</p> <p>4.1.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 dengan fasih dan lancer</p> <p>4.1.3 Menyajikan hubungan antara kualitas keimanan dengan Kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuzzan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>) sesuai dengan pesan Q.S al-Hujurat/ 49: 10 dan 12, serta Hadis terkait</p> <p>1.2.1 Membaca Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S.</p>

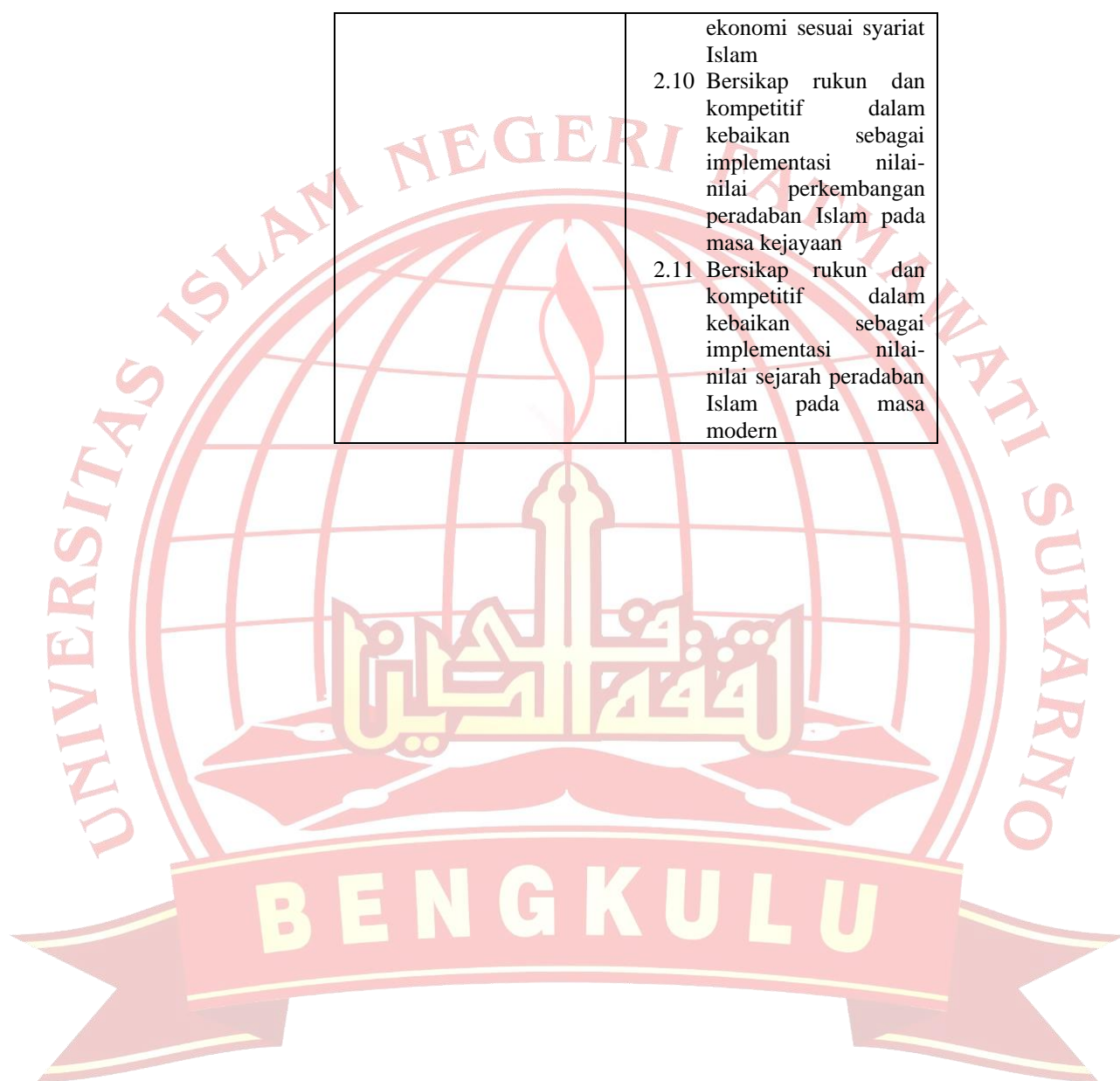
	<p>an-Nur/24:2 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrijul huruf</p> <p>1.2.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S an-Nur/24:2 dengan fasih dan lancar</p> <p>1.2.3 Menyajikan keterkaitan antara larangan berzina dengan berbagai kekejian (<i>fahisyah</i>) yang ditimbulkannya dan perangai yang buruk (<i>saa-a sabila</i>) sesuai pesan Q.S. al-Isra'/ 17: 32 dan Q.S. an-Nur/ 25: 2</p> <p>1.3 Menyajikan hubungan makna-makna al-Asma'u al-Husna: al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-"Adl, dan al-Akhir dengan perilaku keluhuran budi, kokoh pendirian, rasa aman, tawakal dan perilaku adil</p> <p>1.4 Menyajikan hubungan antara beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada</p> <p>1.5 Menyajikan keutamaan tatacara berpakaian sesuai syariat Islam</p> <p>1.6 Menyajikan kaitan antara contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dengan keimanan</p> <p>1.7 Menyajikan kaitan antara kewajiban menuntut ilmu, dengan</p>
--	---

	<p>kewajiban membela agama sesuai perintah Q.S. at-Taubah/9:122 dan Hadis terkait</p> <p>1.8 Mendeskripsikan macam-macam sumber hukum Islam</p> <p>1.9 Menyimulasikan ibadah haji, zakat, dan wakaf</p> <p>1.10 Menyajikan keterkaitan antara substansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. di Makkah</p> <p>1.11 Menyajikan keterkaitan antara substansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah</p>
Kelas XI	
Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1 Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja sebagai perintah agama</p> <p>1.2 Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari tindak kekerasan</p> <p>1.3 Meyakini adanya kitab-kitab suci Allah Swt</p> <p>1.4 Meyakini adanya rasul-rasul Allah Swt</p> <p>1.5 Meyakini bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat <i>syaja'ah</i></p>

	<p>(berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran</p> <p>1.6 Meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai kewajiban agama</p> <p>1.7 Menerapkan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam</p> <p>1.8 Menerapkan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah di masyarakat sesuai dengan syariat Islam</p> <p>1.9 Menerapkan prinsip ekonomi dan muamalah sesuai dengan ketentuan syariat Islam</p> <p>1.10 Mengakui bahwa nilai-nilai Islam dapat mendorong kemajuan perkembangan Islam pada masa kejayaan</p> <p>1.11 Mempertahankan keyakinan yang benar sesuai ajaran Islam dalam sejarah peradaban Islam pada masa modern</p>
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara</p>	<p>2.1 Bersikap taat aturan, tanggung jawab, kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. al-Maidah/5:48; Q.S. an-Nisa'/4: 59; dan Q.S. at-Taubah/ 9: 105 serta Hadis terkait</p>

<p>efektif dengan lingkungan sosial dan lam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>2.2 Bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Maidah/5: 32, serta Hadis terkait</p> <p>2.3 Peduli kepada orang lain dengan saling menasihati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab Allah Swt</p> <p>2.4 Menunjukkan perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman kepada rasul-rasul Allah Swt.</p> <p>2.5 Menunjukkan sikap <i>syaja'ah</i> (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran</p> <p>2.6 Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Isra'/ 17:32 dan Hadis terkait</p> <p>2.7 Menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama dalam penyelenggaraan jenazah di masyarakat</p> <p>2.8 Menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasihati melalui khutbah, tablig, dan dakwah</p> <p>2.9 Bekerja sama dalam menegakkan prinsip-prinsip dan praktik</p>
--	--

	ekonomi sesuai syariat Islam
2.10	Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan
2.11	Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai sejarah peradaban Islam pada masa modern



<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.1 Menganalisis makna Q.S. al-Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa'/4:59, dan Q.S. at-Taubah/9:105, serta Hadis tentang taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja</p> <p>3.2 Menganalisis makna Q.S. Yunus/ 10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5:32, serta Hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan</p> <p>3.3 Menganalisis makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt</p> <p>3.4 Menganalisis makna iman kepada rasul-rasul Allah Swt</p> <p>3.5 Menganalisis makna <i>syaja'ah</i> (berani membela kebenaran) dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.6 Menganalisis pelaksanaan penyelenggaraan jenazah</p> <p>3.7 Menganalisis pelaksanaan khutbah, tablig, dan dakwah</p> <p>3.8 Menelaah prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam</p> <p>3.9 Menelaah perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan</p> <p>3.10 Menelaah perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang)</p>
---	--

<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1.1 Membaca Q.S. al-Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9:105 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrijul huruf</p> <p>4.1.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/ 9: 105 dengan fasih dan lancar</p> <p>4.1.3 Menyajikan keterkaitan antara perintah berkompetisi dalam kebaikan dengan kepatuhan terhadap ketentuan Allah sesuai dengan pesan Q.S. al-Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9: 105</p> <p>4.2.1 Membaca Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrijul huruf</p> <p>4.2.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah/ 5:32 dengan fasih dan lancar</p> <p>4.2.3 Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. Yunus/10: 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S. Al-Maidah/ 5: 32</p> <p>4.3 Menyajikan keterkaitan antara beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt., dengan perilaku sehari-hari</p>
---	--

	<p>4.4 Menyajikan kaitan antara iman kepada rasul-rasul Allah Swt. dengan keteguhan dalam bertauhid, toleransi, ketaatan, dan kecintaan kepada Allah</p> <p>4.5 Menyajikan kaitan antara <i>syaja'ah</i> (berani membela kebenaran) dengan upaya mewujudkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>4.6 Menyajikan prosedur penyelenggaraan jenazah</p> <p>4.7 Menyajikan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah</p> <p>4.8 Mempresentasikan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam</p> <p>4.9 Menyajikan kaitan antara perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan dengan prinsip-prinsip yang mempengaruhinya</p> <p>4.10.1 Menyajikan prinsip-prinsip perkembangan peradaban Islam pada masa modern (1800-sekarang)</p> <p>4.10.2 Menyajikan prinsip-prinsip pembaharuan yang sesuai dengan perkembangan peradaban Islam pada masa modern</p>
--	---

Kelas XII	
Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Terbiasa membaca al-Qur'an sebagai pengamalan dengan meyakini bahwa agama mengajarkan kepada umatnya untuk berpikir kritis dan bersikap demokratis
	1.2 Meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk beribadah dan bersyukur kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama manusia
	1.3 Meyakini terjadinya hari akhir
	1.4 Meyakini adanya qadha dan qadar Allah Swt
	1.5 Meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari
	1.6 Meyakini kebenaran ketentuan pelaksanaan pernikahan berdasarkan syariat Islam
	1.7 Meyakini kebenaran ketentuan waris berdasarkan syariat Islam
	1.8 Meyakini kebenaran ketentuan dakwah berdasarkan syariat Islam dalam memajukan perkembangan Islam di Indonesia

	<p>1.9 Meyakini kebenaran bahwa dakwah dengan cara damai, Islam diterima oleh masyarakat di Indonesia</p> <p>1.10 Meyakini bahwa Islam adalah rahmatan lil-'alamin yang dapat memajukan peradaban dunia</p> <p>1.11 Meyakini bahwa kemunduran umat Islam di dunia, sebagai bukti penyimpangan dari ajaran Islam yang benar</p>
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>2.1 Bersikap kritis dan demokratis sesuai dengan pesan Q.S Ali Imran/3: 190-191 dan 159, serta Hadis terkait</p> <p>2.2 Berbuat baik kepada sesama manusia sesuai dengan perintah Q.S Luqman/31: 13-14 dan Q.S al-Baqarah/ 2: 83, serta Hadis terkait</p> <p>2.3 Berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil sesuai dengan keimanan kepada hari akhir</p> <p>2.4 Bersikap optimis, berikhtiar, dan bertawakal sebagai implementasi beriman kepada qadha dan qadar Allah Swt</p> <p>2.5 Berperilaku kerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.6 Menunjukkan sikap bersatu dan</p>

	<p>kebersamaan dalam lingkungan masyarakat sebagai implementasi ketentuan pernikahan dalam Islam</p> <p>2.7 Peduli kepada orang lain sebagai cerminan pelaksanaan ketentuan waris dalam Islam</p> <p>2.8 Bersikap moderat dan santun dalam berdakwah dan mengembangkan ajaran Islam</p> <p>2.9 Menjunjung tinggi kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.10 Menjunjung tinggi nilai-nilai Islam rahmatan lil-'alamin sebagai pemicu kemajuan peradaban Islam di masa mendatang</p> <p>2.11 Mewaspadaai secara bijaksana terhadap penyimpangan ajaran Islam yang berkembang di masyarakat</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan</p>	<p>3.1 Mengevaluasi makna Q.S. Ali Imran/3: 159 dan 190-191, serta Hadits tentang demokratis dan berpikir kritis</p> <p>3.2 Mengevaluasi makna Q.S/ 31:13-14, dan Q.S al Baqarah/2: 83 serta Hadits tentang kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah SWT.</p>

<p>kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.3 Mengevaluasi makna Iman kepada Hari Akhir 3.4 Mengevaluasi makna Iman kepada qada dan qadar 3.5 Mengevaluasi perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat 3.6 Mengevaluasi ketentuan pernikahan dalam Islam 3.7 Mengevaluasi ketentuan waris dalam Islam 3.8 Mengevaluasi strategi dakwah dan sejarah perkembangan Islam di Indonesia 3.9 Mengevaluasi faktor-faktor kemajuan dan kemunduran peradaban Islam di dunia</p>
<p>4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan</p>	<p>4.1.1 Membaca Q.S Ali Imran/3: 159 dan 190-191 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrijul huruf 4.1.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Ali Imran/ 3: 159 dan 190-191 dengan lancar 4.1.3 Mempresentasikan demokrasi dan sikap tidak memaksakan kehendak sesuai pesan Q.S. Ali Imran/3: 159 dan 190-191 4.2.1 Membaca Q.S Luqman/ 31: 13-14, dan Q.S al-Baqarah/ 2:83 sesuai</p>

	dengan kaidah tajwid dan makhrijul huruf
4.2.2	Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Luqman/31: 13-14, dan Q.S. al-Baqarah/2:83 dengan lancar
4.2.3	Mempresentasikan kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah SWT. sesuai pesan Q.S Luqman/31: 13-14, dan Q.S al-Baqarah/2: 83
4.3	Menyajikan perilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil sebagai perwujudan Iman kepada Hari Akhir
4.4	Mepresentasikan makna sikap optimis, ikhtiar, dan tawakal sebagai perwujudan iman kepada qada dan qadar Allah SWT
4.5	Menyajikan perilaku bekerja keras, jujur, bertanggung jawab, adil, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat sebagai wujud keimanan
4.6	Menyajikan prosesi pernikahan dalam Islam
4.7	Menggunakan ketentuan pembagian waris Islam dalam kehidupan
4.8	Menyajikan prinsip-prinsip strategi dakwah dan sejarah perkembangan Islam di Indonesia

	4.9 Menyajikan faktor-faktor penentu kemajuan dan kemunduran peradaban Islam di dunia
--	---

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020

2. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi merupakan program dalam kurikulum yang berisi tema-tema pembelajaran yang telah ditentukan, yang mengandung berbagai keterampilan, baik yang bersifat *aqliyah*, *jasadiyah*, dan berbagai cara mengkajinya atau mempelajarinya.⁶³

Dalam pendidikan agama Islam terdapat tiga materi pokok yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Sedang dalam Bahasa pendidikan Islam, ketiga *term* tersebut dijabarkan dengan istilah pengenalan kepada Allah SWT potensi dan fungsi manusia, dan akhlak.⁶⁴

Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif,

⁶³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoristik dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 50

⁶⁴ Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam", *Jurnal Eksis*, Vol. 8 Nomor. 1, (Maret 2012), hal. 2057

rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.⁶⁵

Menurut Muhaimin, berpendapat bahwa:

Pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidihkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.⁶⁶

Kurikulum sebagai rancangan segala kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan tetap memiliki peran penting, setidaknya dalam mewarnai kepribadian seseorang. Begitupula dengan kurikulum pendidikan agama Islam yang juga memiliki kedudukan yang sangat penting untuk membentuk kepribadian seseorang. Baik dan buruknya hasil pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan

⁶⁵ Aminuddin dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 1

⁶⁶ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Banda Aceh, Yayasan Pena, 2018), hal. 28

pendidikan agama Islam ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangun kesadaran kritis terhadap peserta didik atau tidak.⁶⁷ Oleh karena itu, kurikulum sangat diperlukan didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Ia merupakan studi keislaman yang meliputi Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam.⁶⁸

Isi kurikulum 2013 dikembangkan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti dikembangkan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan merupakan kualitas minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik di kelas untuk setiap mata

⁶⁷ Nurmadiyah, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Afkar*, Vol. III. Nomor. II, (Oktober 2014), hal. 42

⁶⁸ Permendiknas No 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

pelajaran, salah satunya PAI. Kompetensi Inti terdiri atas jenjang kompetensi minimal yang harus dikuasai peserta didik di kelas tertentu, isi umum materi pembelajaran, dan ruang lingkup penerapan kompetensi yang dipelajari. Dalam desain Kurikulum 2013, Kompetensi Inti berfungsi sebagai pengikat bagi Kompetensi Dasar. Oleh karena itu, setiap Kompetensi Dasar yang dikembangkan harus mengacu kepada Kompetensi Inti.⁶⁹

Kompetensi Inti terdiri atas empat dimensi yang satu sama lain saling terkait. Keempat dimensi tersebut adalah sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4). Dalam proses pembelajaran, KI-1 dan KI-2 dikembangkan di setiap kegiatan sekolah dengan pendekatan pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*). Adapun KI-3 dan KI-4 dikembangkan oleh masing-masing mata pelajaran dengan pendekatan pembelajaran langsung (*direct teaching*).

⁶⁹ Imam Machali, "Dimensi Kecerdasan Majemuk Dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Insania*, Vol. 19, Nomor. 1, (Januari-Juni 2014), hal. 37-38

Kompetensi Inti 3 (KI-3) menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif) dalam jenjang kemampuan kognitif dari mengingat sampai mencipta.⁷⁰ Adapun dimensi pengetahuan menurut Taksonomi Bloom adalah sebagai berikut:

- a) Pengetahuan secara faktual. Pengetahuan faktual bisa didapatkan secara ilmiah melalui berbagai metode, misalnya pengamatan, penyelidikan, penelitian, dan sebagainya.
- b) Pengetahuan secara konseptual. Pengetahuan ini lebih cenderung pada proses klasifikasi dan pengategorian. Lalu, akan dihasilkan suatu kesimpulan.
- c) Pengetahuan prosedural. Pengetahuan ini berisi kaidah-kaidah untuk melakukan sesuatu, misalnya teknik, metode, algoritma, dan sebagainya.

⁷⁰ Imam Machali, "Dimensi Kecerdasan Majemuk Dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Insania*, Vol. 19, Nomor. 1, (Januari-Juni 2014), hal. 38

d) Pengetahuan metakognitif. Pengetahuan ini memuat pengetahuan kognisi yang meliputi pengetahuan strategis, pengetahuan diri, dan sebagainya.⁷¹

Adapun materi PAI tingkat SMA/SMK/MA berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar kurikulum 2013 dalam bentuk table mata pelajaran Pendidikan Agama Islam:

Tabel 2.2 Materi Pendidikan Agama Islam Tingkat SMA/SMK

No	Kelas	Materi
1	Kelas X	<ol style="list-style-type: none"> 1. Q.S al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta Hadis terkait tentang kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuzzan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>) 2. Q.S. al-Isra'/17: 32 dan QS. An-Nur/24: 2 serta Hadis terkait 3. Al-Asmau al-Husna: Al-Karim, Al-Mu'min, Al-Wakil, Al-Matin, Al-Jami', Al-'Adl, dan Al-Akhir 4. Beriman kepada Malaikat-malaikat Allah Swt 5. Q.S at-Taubah/9: 122 dan Hadis terkait 6. Al-Qur'an, Hadis dan Ijtihad (sumber hukum Islam) 7. Haji, zakat dan wakaf 8. Dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah dan Madinah

⁷¹ <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/kompetensi-inti/>
diakses pada 7 Mei 2021 oleh Sereliciouz

2	Kelas XI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Q.S. al-Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4:59; dan Q.S. at-Taubah/9:105 serta Hadis terkait 2. Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S al-Maidah/5: 32, serta Hadis terkait 3. Beriman kepada kitab-kitab Allah Swt 4. Beriman Kepada Rasul-rasul Allah Swt. 5. Makna Syaja'ah (berani membela kebenaran) 6. Pelaksanaan penyelenggaraan jenazah 7. Pelaksanaan khutbah, tablig, dan dakwah 8. Prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam 9. Perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan 10. Perkembangan Islam pada masa kejayaan 11. Perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang)
3	Kelas XII	<ol style="list-style-type: none"> 1. Q.S. Ali-Imran/3: 159 dan 190-191, serta Hadits tentang demokratis dan berpikir kritis 2. Q.S. Luqman/31: 13-14 dan Q.S al-Baqarah/2:83 serta Hadits tentang kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah SWT 3. Iman kepada Hari Akhir 4. Iman kepada Qadha dan Qadar 5. Perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat 6. Ketentuan pernikahan dalam Islam 7. Ketentuan waris dalam Islam 8. Strategi dakwah dan sejarah perkembangan Islam di Indonesia 9. Faktor-faktor kemajuan dan kemunduran peradaban Islam di dunia

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020

E. Konsep Novelet

1. Pengertian Novelet

Kata novelet itu sendiri berasal dari novel. Menurut Tarigan, kata novelet diturunkan dari kata novel ditambah dengan akhiran *-ette* yang berarti “kecil”. Kemudian sekarang kita sebut dengan “novelet”, yaitu novel kecil.⁷²

Novelet menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novelet berarti novel pendek atau juga disebut dengan novela.⁷³ Novelet menurut Widya Ariska dan Uchi Amelysa, novelet adalah sebuah karya sastra yang menyerupai novel. Novelet memiliki bentuk yang lebih kecil dari novel.⁷⁴ Sementara itu, menurut Harris Effendi Thahar mengemukakan bahwa novelet sebenarnya nama lain dari novel pendek. Sejak maraknya penerbitan majalah wanita di tanah air, novelet menjadi populer. Ada

⁷² <https://bukunesia.com/apa-itu-novelet/> diakses pada 12 April 2022 oleh Yusuf Abdul

⁷³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016)

⁷⁴ Widya Ariska dkk, *Novel Dan Novelet*, (Medan: Guepedia, 2020), hal. 99

kemungkinan lahirnya ide untuk menulis novel pendek berdasarkan keinginan redaksi majalah/media yang menerbitkannya. Alasannya, agar pembaca tidak merasa bosan menunggu sebuah novel yang begitu panjang dimuat secara bersambung. Muatan novelet sebenarnya tidak berbeda dengan novel biasa, kecuali karena “kependekannya” itu. Namun, ada juga orang yang berpendapat bahwa novelet merupakan cerpen Panjang, yang tidak habis sekali muat karena keterbatasan ruang. Hal itu mungkin ada benarnya jika menilik peristiwa yang ditampilkannya hanya satu peristiwa puncak saja. Oleh karena itu, majalah yang bersangkutan memuat cerpen Panjang itu dua sampai tiga kali muat secara bersambung sampai tamat.⁷⁵ Jadi, dari ketiga definisi pengertian novelet diatas, dapat disimpulkan bahwa, novelet ialah cerita yang lebih pendek dari novel memiliki cerita yang singkat, padat dan jelas. Tentu saja, buku Di Atas Sajadah Cinta yang

⁷⁵ Haris Effendi Thahar, *Kiat Menulis Cerita Pendek*, (Bandung: CV Angkasa, 2021), Edisi Digital, hal 5-6.

peneliti ingin teliti ialah novelet yang memiliki aspek ciri-ciri seperti yang dijelaskan sebelumnya, yaitu termasuk novelet atau novel mini. Novelet berisi cerita yang sama dengan novel tetapi, ceritanya lebih singkat daripada novel, dan lebih Panjang dari cerita pendek (cerpen).

Novelet sendiri berasal dari Bahasa Italia *novella* yang artinya dongeng. Novelet memiliki cerita yang lebih cerita yang lebih panjang dari cerita pendek, tetapi lebih pendek dari novel. Di beberapa Bahasa Eropa. Novelet merupakan genre sastra yang umum. Akan tetapi, novelet kurang umum dalam Bahasa Inggris. Geoffrey Chaucer adalah orang yang memperkenalkan novelet ke Inggris melalui bukunya yang berjudul *The Camterbury Tales*.⁷⁶

Novelet mengandung pengertian yang sama dengan *novella*, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek.

⁷⁶ Widya Ariska dkk, *Novel Dan Novelet*, (Medan: Guepedia, 2020), hal. 99

2. Unsur-Unsur Novelet

Unsur-unsur yang dimiliki oleh *novelet* itu sama halnya dengan novel dan cerpen, sama-sama tergolong prosa fiksi. Ketiga jenis prosa itu mempunyai unsur-unsur yang sama, seperti penokohan, tema, alur, latar, dan gaya Bahasa.⁷⁷

Unsur-unsur pembangun sebuah novel dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah sering digunakan para kritikus dalam mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.⁷⁸

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang secara factual akan dijumpai oleh pembaca saat membaca karya sastra. Kepaduan antar

⁷⁷ Harris Effendi Thahar, *Kiat Menulis Cerita Pendek*, (Bandung: CV Angkasa, 2021), hal. 5

⁷⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Cet. VIII, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hal. 23

unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud.⁷⁹

Unsur intrinsik dalam novel terdiri dari: tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang.

a) Tema

Tema adalah dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel. Gagasan dasar umum inilah tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang digunakan untuk mengembangkan cerita. Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu.⁸⁰ Berbagai unsur fiksi seperti alur, penokohan, sudut pandang, latar, dan lain-lain akan berkaitan dan bersinergi mendukung eksistensi tema.

b) Alur

⁷⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*..., hal.23

⁸⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*..., hal.70

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Atau lebih jelasnya, alur merupakan peristiwa-peristiwa yang disusun satu per satu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.

c) Penokohan

Penokohan merupakan unsur penting dalam karya fiksi. Dalam kajian karya fiksi, sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak menyaran pada pengertian yang sama, atau paling tidak serupa.

d) Latar

Berhadapan dengan sebuah karya fiksi, pada hakikatnya berhadapan pula dengan sebuah

dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni serta permasalahannya. Namun, tentu saja, hal itu kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya itu memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu, sebagaimana kehidupan manusia di dunia nyata.

Latar atau yang sering disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa di mana peristiwa-peristiwa itu diceritakan.⁸¹

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk menunjukkan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian, merasa dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya.

⁸¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*..., hal. 216

Burhan Nurgiyantoro membagi latar yang terdapat dalam karya fiksi ke dalam tiga kategori, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.⁸²

Latar tempat adalah latar yang mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dapat dijumpai dalam dunia nyata.

Adapun latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia bisa berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup,

⁸² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*..., hal. 227

cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong dalam latar spiritual.

e) Sudut Pandang

Menurut M.H. Abrams, seperti dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro:

Sudut pandang menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk karya fiksi kepada pembaca.⁸³

Sudut pandang merupakan tempat atau posisi pencerita terhadap kisah yang dikarangnya, apakah ia berada di dalam cerita atau di luar cerita.

Dengan kata lain, pengarang bebas menentukan apakah dirinya ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita.

Secara garis besar, sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu persona

⁸³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*..., hal. 248

pertama (gaya “aku”) dan persona ketiga (gaya “dia”).⁸⁴

Pada sudut pandang yang menggunakan persona pertama (gaya “aku”), pengarang ikut terlibat dalam cerita. Pengarang masuk ke dalam cerita menjadi si “aku” yaitu tokoh yang mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, serta segala peristiwa atau tindakan yang diketahui, didengar, dilihat, dialami, dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain, kepada pembaca.

Sudut pandang persona pertama dapat dibedakan lagi ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan tokoh “aku” dalam cerita.

Yaitu “aku” sebagai tokoh utama jika ia menduduki peran utama atau menjadi tokoh utama protagonist, dan “aku” sebagai tokoh tambahan jika ia hanya menduduki peran tambahan, menjadi tokoh tambahan protagonist, atau berlaku sebagai saksi.

⁸⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*..., hal. 256

Adapun pada sudut pandang persona ketiga (gaya “dia”), pengarang menjadi seseorang yang berada di luar cerita. Pengarang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya tokoh utama, terus-menerus disebut, dan sebagai variasi digunakan kata ganti.

Sudut pandang persona ketiga dapat dibedakan lagi ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Yaitu sudut pandang “dia” mahatua jika pengarang mengetahui segala hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya, dan sudut pandang “dia” sebagai pengamat jika pengarang hanya menceritakan secara apa adanya dan tidak sampai mengetahui detail-detail yang khas.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.⁸⁵ Secara khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Bagian-bagian yang termasuk dalam unsur ekstrinsik yaitu keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, serta biografi pengarang. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses

⁸⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*..., hal. 23

kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya.⁸⁶

3. Struktur Novelet

Tiap karya sastra memiliki struktur yang khas dan berbeda-beda, termasuk novelet yang patut diketahui dengan baik. Beberapa struktur yang umum pada novelet diantaranya sebagai berikut:

a) Abstraksi

Abstraksi adalah sebuah ringkasan cerita dari novelet itu sendiri. Bagian ini bersifat opsional, yang artinya bisa dicantumkan dalam novelet atau tidak, tergantung pada kebutuhan. Ketika novelet yang ditulis akan dikirimkan kepada penerbit, penulis perlu mengetahui apakah penerbit tersebut memerlukan abstraksi atau tidak. Namun, kebanyakan penerbit offline maupun online membutuhkan abstraksi atau synopsis untuk mengetahui alur cerita dari seluruh novelet tersebut.

⁸⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*..., hal. 24

b) Orientasi

Struktur penting yang harus terdapat pada novelet adalah orientasi. Orientasi adalah mengenalkan beberapa tokoh yang terdapat dalam novelet, termasuk tokoh utama dan pembantu. Setiap tokoh memiliki watak, karakter, dan latar belakang yang berbeda-beda.

c) Komplikasi

Komplikasi merupakan munculnya suatu permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama dalam novelet. Hal ini membuat alur cerita menjadi lebih menarik untuk diikuti hingga akhir. Komplikasi sering disebut juga sebagai konflik, karena tanpa adanya komplikasi atau konflik, alur cerita novelet tidak akan menjadi menarik.

d) Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian di mana penyelesaian dari permasalahan atau konflik dalam novelet ditemukan. Oleh karena itu, evaluasi juga bisa

disebut sebagai bagian pemecahan masalah dalam novelet.

e) Resolusi

Resolusi adalah bagian dari novelet yang memberikan jawaban atau solusi atas setiap masalah yang muncul dalam cerita. Sang tokoh utama menemukan jalan keluar atau jawaban untuk mengatasi setiap permasalahan yang dihadapinya. Resolusi ini menjadi penutup dari seluruh konflik yang terjadi pada novelet.

f) Koda

Koda merupakan komponen penting dari struktur sebuah *novelet* yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau pesan moral kepada pembaca dari penulis novelet.⁸⁷

⁸⁷ <https://www.beasiswasarjana.com/3604/pengertian-struktur-dan-cara-membuat-novelet/>

4. Ciri-Ciri Novelet

Kata novelet itu sendiri turunan dari novel. Menurut Tarigan, kata novelet diturunkan dari kata novel ditambah dengan *suffix-ette* yang berarti “kecil”. Kemudian sekarang kita sebut dengan “novelet”, yaitu novel kecil. Novelet masih termasuk ke dalam karya sastra. Dari segi kemasannya, novelet lebih panjang dari cerpen. Namun lebih pendek daripada novel. Jika cerpen ditulis paling panjang bisa 10 halaman. Maka, novelet ditulis lebih dari 20 halaman. Sementara karya sastra novel ditulis hingga ratusan halaman, maka novelet bisa ditulis dibawah novel.

Setelah mengetahui apa itu novelet, berikut beberapa ciri-ciri dari novelet:

- 1) Ciri novelet dari panjang tulisan tidaklah pendek (cerpen) dan tidaklah panjang (novel). Novelet ditulis dengan panjang yang pas.
- 2) Batasan panjang novelet diantara 17.500 sampai 40.000 kata. Jika dalam bentuk jumlah halaman *MS Word* sekitar 60-150 halaman

- 3) Tetap menuliskan adegan dalam tempo sedang
- 4) Ditulis secara bertahap dan terstruktur
- 5) Karena ditulis secara singkat, ada beberapa bagian yang dilompati
- 6) Novelet dibaca dan dapat diselesaikan antara satu jam sampai satu setengah jam.⁸⁸

Beberapa contoh novelet yang mudah ditemui adalah novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, *Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq, *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari, dan masih banyak lagi.⁸⁹ Novel yang penulis teliti itu merupakan contoh novelet yang berjudul *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

5. Perbedaan Novel dan Novelet

Novel dan novelet adalah salah satu bentuk contoh karya sastra. Novel merupakan suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan

⁸⁸ <https://bukunesia.com/apa-itu-novelet/> diakses pada 12 April 2022 oleh Yusuf Abdhul

⁸⁹Widya Ariska dkk, *Novel Dan Novelet*, (Medan: Guepedia, 2020), hal. 100

seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak karakternya dan sifat setiap pelaku. Sedangkan novelet adalah cerita berbentuk prosa yang panjangnya antara novel dan cerpen. Novelet juga sering disebut sebagai cerita pendek dengan alur yang panjang. Dalam praktek ukuran tebal novelet sekitar 60 sampai 100 halaman.

Jika sudah melihat ciri-ciri dan pengertian novel dan novelet, setidaknya sudah ada gambaran apa yang dimaksud dengan novelet dan novel. Karena selama ini terjadi kesalahkaprahan dalam mengartikan novelet itu novel. Bisa dilihat dibawah ini perbedaan novel dan novelet.⁹⁰

Tabel 2.3 Perbedaan Novel dan Novelet

Novel	Novelet
Panjang cerita mencapai 40.000 sampai 250.000 kata	Novelet ditulis 17.500 kata sampai 40.000 kata
Jumlah halaman 150-300 halaman (bahkan ada yang lebih)	Jumlah halaman 60-150 halaman
Waktu baca 2 jam atau lebih	Satu novelet normalnya dibaca selama 1 sampai dua setengah jam

⁹⁰ <https://bukunesia.com/apa-itu-novelet/> diakses pada 12 April 2022 oleh Yusuf Abdhul

Alur dan penyampaian cerita disampaikan secara bertahap dan lengkap	Penyampaian adegan dituliskan dalam tempo sedang dan ada beberapa tahap yang dilompati untuk mempersingkat
---	--

6. Tips Membuat Novelet untuk Pemula Secara Berurutan dan Mudah Dipahami

Bagi pemula, membuat novel dan novelet merupakan sesuatu yang sangat sulit dan mustahil untuk dilakukan. Padahal, membuat novel adalah sesulit yang dibayangkan. Membuat novel menjadi sulit dikarenakan adanya pikiran negatif dari diri sendiri. Kebanyakan para pemula takut dengan kegagalan yang akan dihadapinya kelak. Berikut adalah tahap-tahapan membuat novel yang harus diketahui bagi pemula:

1) Menentukan Genre dan Penokohan

Ada beberapa genre novel yang bisa dipilih seperti horror, misteri, romantis, humor, fiksi sains, hingga petualangan atau sejarah. Pentingnya untuk menentukan genre terlebih dahulu agar kamu focus

dalam membuat novel. Selain itu, genre novel juga akan mempengaruhi segmentasi atau target pembaca.

Setelah menentukan genre yang diinginkan, kamu bisa berlanjut untuk menentukan penokohan.

Cara membuat novel sangat penting memiliki tokoh. Di dalam novel, penokohan ibarat sebagai ruh, novel dengan memiliki beberapa tokoh di dalamnya akan menghidupkan ceritanya itu sendiri.

2) Karakteristik dan Menentukan Alur atau Plot

Setelah menentukan tokoh kamu perlu memberikan karakter untuk masing-masing tokoh tersebut. Karakteristik juga disebut dengan perwatakan.

Dimana watak dan karakter dalam novel tersebut berperan besar dalam proses cerita.

Menentukan alur atau plot didalam novel ini sangat penting dimiliki pada novel karena merupakan tubuh dari novel itu sendiri. Tentunya melihat plot yang indah ibarat melihat tubuh yang indah dalam sebuah

cerita. Tubuh yang terlalu rumit untuk dilihat terkadang membuat plot di dalamnya memusingkan.

3) Setting dan Sudut Pandang

Cara membuat novel berikutnya adalah menentukan setting. Setting sangat penting dalam sebuah novel. Pasalnya, setting dalam novel ini diibaratkan sebagai panggung yang kamu gunakan untuk sebuah pertunjukkan. Namun setting tetap memiliki batasan dan aturan sendiri pada setiap jenis setting yang digunakan.

Setelah menentukan setting selanjutnya yaitu menentukan sudut pandang, sudut pandang dalam sebuah cerita juga penting, karena ini nantinya akan mempengaruhi hasil tulisan. Cara membuat novel terkait dengan penentuan sudut pandang dibagi menjadi tiga hal, sebagai berikut:

- a) Orang pertama: sudut pandang orang pertama menempatkan pembaca sebagai tokoh utama. Tanda

sudut pandang orang pertama menggunakan “Aku”.

- b) Orang kedua: sudut pandang orang kedua, pembaca menjadi bagian di dalam cerita, namun bukan sebagai tokoh aku. Melainkan sebagai tokoh pengembira yang terlihat dengan tokoh “aku”.
 - c) Orang ketiga: sudut pandang orang ketiga diposisikan sebagai orang lain atau penonton.
- 4) Konflik dan Klimaks

Syarat sebuah novel yang baik adalah cerita yang memiliki konflik dan permasalahan. Banyak yang merasa kesulitan menciptakan konflik adalah membuat masalah. Sama halnya dengan hidup nyata manusia, tanpa permasalahan hidup, hidup terasa hambar.

Konflik yang ada dalam novel atau novelet bermacam-macam bentuknya. Ada yang disuguhkan di awal dan akhir cerita, adapula yang disuguhkan ditengah-tengah saja. Jika disuguhkan di awal cerita,

biasanya tokoh utama akan menghadapi suatu konflik dan dia gagal. Namun di konflik yang ke-2 (akhir) tokoh utama bisa jadi menang (karena ada juga tetap gagal).

Lalu, apabila konflik terdapat di tengah-tengah novel, pasti di akhir cerita nanti akan ada klimaks ataupun anti-klimaks. Klimaks berarti konflik di dalamnya mencapai puncaknya, tapi di akhir terselesaikan. Sedangkan anti-klimaks, akan membuat pembaca untuk menebak ending cerita tersebut, karena ending tidak dijelaskan secara terperinci.⁹¹

⁹¹ Widya Ariska dkk, *Novel Dan Novelet*, (Medan: Guepedia, 2020), hal. 100-105